

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan suatu proses melihat atau menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan data untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan analisis dalam beberapa hal, antara lain: 1) Menelaah suatu peristiwa (karangan, tindakan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab, kasus, dan sebagainya); 2) Memecah suatu pokok bahasan menjadi bagian-bagian komponennya dan mengkaji bagian-bagian tersebut serta hubungannya untuk memperoleh pemahaman yang benar mengenai makna keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa analisis dilakukan untuk menyelidiki suatu permasalahan sehingga dapat diketahui kejadian sebenarnya.

Menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Arini & Asmila, 2017) analisis dijelaskan dalam bentuk tindakan. Menganalisis mencakup mengelompokkan materi menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana hubungan antara setiap bagian. Ini melibatkan identifikasi bagian-bagian informasi yang relevan, menentukan cara untuk mengatur bagian-bagian informasi dalam hal mengelompokkan dan menentukan tujuan timbal balik dari informasi tersebut.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023) menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan hingga selesai atau data jenuh. Adapun yang terlibat dalam analisis data diantaranya Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses menyederhanakan informasi dengan memilih, memfilter, dan mengorganisir informasi yang relevan dari data yang dikumpulkan, bertujuan untuk menyederhanakan data supaya lebih mudah untuk dianalisis. Penyajian data merupakan cara untuk menggambarkan data baik grafis atau naratif. Teknik penyajian data dapat berupa *flowchart*, uraian singkat, keterkaitan antar kategori, dan sejenisnya. Kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan analisis data kualitatif berikutnya. Kesimpulan akhir membahas keadaan yang masih belum jelas dan kemudian berkembang menjadi pernyataan yang memiliki landasan kuat yang dapat menjawab rumusan topik penelitian. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu penyelidikan terhadap numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi

matematis ditinjau dari tipe kepribadian Carl Gustav Jung dengan cara mengumpulkan data melalui pemberian angket tipe kepribadian serta tes numerasi matematis berupa soal, dan wawancara secara mendalam untuk mendapat Analisis dengan jelas dalam penyelesaian persoalan.

2.1.2 Numerasi Matematis

Di era saat ini numerasi sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk memberdayakan seluruh warga negara Indonesia. Sejalan dengan, peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti mendorong pembiasaan sikap dan perilaku positif melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Dapat disimpulkan bahwa numerasi tidak hanya bermanfaat untuk individual melainkan bermanfaat untuk semua warga, bangsa serta negara. Jika masyarakat memiliki numerasi yang tinggi, pemahaman matematis dapat diterapkan dalam berbagai bidang.

Numerasi merupakan kemampuan pengaplikasian konsep bilangan serta keterampilan menghitung bilangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Mahmud & Pratiwi, 2019) numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan serta keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari. Misal di rumah, masyarakat sekitar, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Baharudin dkk (2021) menekankan pentingnya numerasi bagi peserta didik karena kemampuan ini erat kaitannya dengan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Fajriyah (2022) juga menjelaskan bahwa numerasi memegang peranan penting dalam menentukan arah pembelajaran matematika di abad ke-21. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan numerasi bertujuan untuk membuat pembelajaran matematika lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik dalam konteks kehidupan nyata.

Numerasi matematis adalah kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung didalam kehidupan sehari-hari, misal di rumah, di dalam kehidupan masyarakat, dan kemampuan untuk menjelaskan suatu informasi yang terdapat disekitar kita (Han, Susanto, & dkk, 2017). Sejalan dengan Tim GLN menjelaskan bahwa numerasi merupakan keterampilan dalam mengaplikasikan konsep serta kaidah matematika dalam situasi nyata sehari-hari (dalam Ate & Keremata, 2022).

Ketika kita menguasai numerasi, kita akan memiliki kepekaan terhadap numerasi itu sendiri (*Sense of numbers*) dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketika kita mampu menerapkan kepekaan tersebut, kita akan menjadi bangsa yang kuat karena mampu memelihara dan mengelola sumber daya alam serta mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dari segi sumber daya manusia (Tim GLN, 2017). Dapat disimpulkan bahwa numerasi matematis adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Numerasi matematis membuat peserta didik jadi penasaran dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah matematika. Berarti dengan memahami numerasi matematis peserta didik akan menemukan cara untuk keluar dari suatu permasalahan matematika, meskipun masih banyak hambatan. Materi SPLDV khususnya di kelas VII sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan materi yang menggunakan prosedur matematika, maka dalam penelitian ini menggunakan numerasi matematika dengan materi SPLDV. Materi SPLDV ini dianggap sulit oleh peserta didik. Selain itu, materi SPLDV merupakan materi yang berkaitan dengan indikator numerasi matematis salah satunya yaitu mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan yang harus dikuasai peserta didik dan juga biasanya dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam numerasi matematis, peserta didik mempunyai tipe kepribadian yang berbeda-beda serta unik. Dalam penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang numerasi matematis peserta didik yang ditinjau dari tipe kepribadian Carl Gustav Jung. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi yang telah disusun oleh Kemendikbud (2017), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Numerasi Matematis

No	Indikator	Deskripsi
1	Mampu menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.	Peserta didik mampu menuliskan angka dan simbol yang terdapat dalam soal yang tertera, untuk menyusun rencana penyelesaian masalah.

No	Indikator	Deskripsi
2	Mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya).	Peserta didik mampu menganalisis informasi apa saja yang ditampilkan pada soal tersebut.
3	Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.	Peserta didik mampu menafsirkan hasil dengan menuliskan strategi yang digunakan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam soal untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan indikator numerasi matematis yang diteliti ada 3 yaitu mampu menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya), dan menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Alberta (2013) mengartikan bahwa *“numeracy as the ability, confidence, and willingness to store quantitative and spatial information or make informed decisions in all aspects of daily living”*. Numerasi merupakan sebuah keahlian, keyakinan diri, dan keinginan untuk ikut serta terhadap suatu informasi kuantitatif dan spasial dalam menentukan keputusan sumber pada data dalam seluruh perspektif kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan mengenai informasi kuantitatif dan spasial adalah sebagai berikut:

(1) Informasi Kuantitatif

Informasi kuantitatif merupakan suatu hal yang berhubungan dengan angka, dapat diukur, dihitung, bahkan dinyatakan dalam bentuk jumlah. Artinya kemampuan numerasi dapat menguasai angka, pola, statistik, dan probabilitas.

(2) Informasi Spasial

Informasi spasial merupakan lokasi fisik suatu objek. Informasi spasial ini mencakup ukuran, lokasi, arah, bentuk, dan ruang. Numerasi dapat memiliki

kepercayaan diri dan kesadaran yang tinggi untuk mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan pemahaman kuantitatif dan spasial baik di rumah, sekolah, tempat kerja atau bahkan di masyarakat. Kecerdasan spasial merupakan suatu kemampuan awal yang dimiliki manusia dalam mengombinasikan ruang beserta komponen yang ada dalam ruang tersebut (Nandi, 2016).

Abduh (2022) menjelaskan bahwa numerasi merupakan suatu kemampuan berfikir tentang pemecahan masalah sehari-hari dalam konteks yang berbeda serta melibatkan individu sebagai warga negara dan dunia dalam pemakaian konsep, prosedur, fakta dan alat belajar. Ruang lingkup numerasi terdiri atas bilangan, geometri maupun pengukuran, data maupun *uncertainty*, serta aljabar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa numerasi tidak hanya tentang penguasaan rumus serta materi matematikanya saja, namun lebih terhadap kemampuan individu dalam menggunakan kemampuan matematikanya baik itu dalam konsep, fakta, alat matematika maupun dalam menggunakan angka, bilangan, operasi hitung, simbol serta menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Ketika individu tersebut mampu menggunakan angka-angka dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menafsirkan informasi kedalam berbagai bentuk maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut sudah memiliki numerasi. Berikut merupakan soal tes numerasi matematis pada materi SPLDV kelas VII :

Disebuah tempat parkir yang cukup luas, terdapat berbagai jenis kendaraan yang sedang di parkir. Total kendaraan yang diperkir disana adalah 70 buah kendaraan. Kendaraan tersebut terdiri dari dua jenis kendaraan yaitu kendaraan beroda 4 dan kendaraan beroda 2. Petugas parkir tidak sengaja menghitung seluruh kendaraan yang ada dan mendapatkan total 180 roda. Biaya parkir yang dikenakan setiap roda 4 adalah Rp. 4.000,00-, sementara untuk setiap kendaraan beroda 2 adalah Rp. 2.000,00-. Berdasarkan informasi tersebut, berapakah total pendapatan uang parkir yang diterima oleh petugas dari keseluruhan kendaraan yang terparkir di tempat parkir tersebut?

Indikator 1. Peserta didik mampu menuliskan angka dan simbol yang terdapat dalam soal yang tertera, untuk menyusun rencana penyelesaian masalah.

Penyelesaian

Diketahui :

1. Terdapat 70 kendaraan
2. Jumlah roda keseluruhan 180
3. Tarif roda dua Rp. 2000,00
4. Tarif roda empat Rp. 4.000,00

Ditanyakan :

1. Berapakah uang yang diterima uang parkir tersebut?

Penyelesaian :

Misal :

Roda dua = x

Roda empat = y

_Sehingga persamaan yang terbentuk dari jumlah kendaraan yang ada diparkiran tersebut dimisalkan dengan $x + y = 70$... (Persamaan 1)

_Kemudian persamaan yang terbentuk dari jumlah roda kendaraan yang ada di parkiran tersebut dimisalkan dengan $2x + 4y = 180$...(Persamaan 2)

Tahap 3 : eliminasi persamaan 1 dan 2

$x + y = 70$	$\times 2$	$2x + 2y = 140$	
$2x + 4y = 180$	$\times 1$	$2x + 4y = 180$	-
		$-2y = -40$	
		$y = \frac{-40}{-2}$	
		$y = 20$	

Tahap 4 : Substitusi nilai x pada persamaan 1

$$x + y = 70$$

$$x = 70 - 20$$

$$x = 50$$

Tahap 5 : Hitung pendapatan tukang parkir dengan cara

$$\begin{aligned} 2.000x + 4.000y &= 2.000 (50) + 4.000 (20) \\ &= 100.000 + 80.000 \\ &= 180.000 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Jadi pendapatan tukang parkir tersebut adalah Rp. 180.000,00.

Indikator 2. Peserta didik mampu menganalisis informasi apa saja yang ditampilkan pada soal tersebut

Indikator 3. Peserta didik mampu menafsirkan hasil dengan menuliskan strategi yang digunakan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam soal untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

2.1.3 Tipe Kepribadian Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung seorang warga negara Swiss, adalah sosok yang multitalenta. Ia terdidik sebagai dokter, psikiater, psikoanalisis, guru besar, cendekiawan, penulis, dan kritikus sosial. Jung dikenal luas sebagai tokoh penting dalam aliran psikoanalisis Freudian. Namun, perbedaan pandangan mendasar dengan Freud sehingga memicu perpecahan di antara mereka, mendorong Jung untuk mengembangkan sistem psikoanalisisnya sendiri. Awalnya, ia menyebutnya sebagai psikolog kompleks, kemudian berganti nama menjadi psikolog analisis. Sistem ini tidak hanya mencakup konsep serta rumusan teoritis, tetapi juga metode untuk menyembuhkan individu yang mengalami masalah psikologis. Jung adalah orang pertama yang merumuskan tipe kepribadian manusia dengan istilah *introvert* dan *ekstrovert*.

Menurut Stephen & Timothy (2015) kepribadian merupakan keseluruhan bagaimana cara individu berkreasi dan juga berinteraksi dengan individu yang lain. Kepribadian merupakan hal yang sering di analisis yang berkaitan dengan sifat karena dapat diukur oleh seseorang. Selain itu kepribadian merupakan ciri yang menonjol pada diri seseorang. Setiap individu memiliki tipe kepribadian yang khas dan menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Anam, (2022) kepribadian yaitu susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu. Dengan kata lain kepribadian merupakan sifat hakiki dari setiap individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang unik yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain dan keunikan tersebut tergantung pada tipe kepribadian yang dia miliki.

Menurut Prayitno (2018) kepribadian merupakan suatu karakteristik manusia dengan segala tingkah lakunya. Selaras dengan pendapat Feist dan Gregory (2011) bahwa kepribadian adalah pola sifat serta karakteristik tertentu, yang relatif melekat dan memberikan, baik konsistensi maupun individunya pada perilaku seseorang.

Dari beberapa pengertian kepribadian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu yang khas yang melekat dalam setiap individu yang sedikit banyak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menanggapi suatu permasalahan. Maka dari itu kepribadian individu satu dengan individu lainnya akan berbeda. Bahkan ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku individu akan

menganggap bahwa komunikasi bagian dari bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh setiap individu.

Baharuddin (2010) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan besar yaitu :

a. Faktor Biologis

Faktor biologis ini sangat berkaitan dengan kondisi jasmani bahkan sering pula disebut faktor fisiologis.

b. Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud disini adalah masyarakat disekitar individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut. Yang termasuk faktor sosial ini diantaranya tradisi, adat istiadat, dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

c. Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan yang dimaksud disini adalah kebudayaan yang tumbuh serta berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Jung membedakan dua aspek kepribadian yang beroperasi ditingkat sadar dan tak sadar, yakni *attitude (intversion-ekstersion)* dan *function (thingking, feeling, sensing dan intuiting)* namun pada penelitian ini akan diteliti pada tingkat sadar yaitu *attitude (intversion-ekstersion)*. Menurut Carl Gustav Jung (dalam Alwisol, 2014) “Membedakan orientasi utama sikap atau orientasi utama tipe kepribadian menjadi dua yaitu sikap introversi dan sikap ekstraversi yang di kenal dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*”. Tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung terdiri menjadi 2 bagian, yaitu:

1) Tipe Kepribadian *Introvert*

Orang *introvert* cenderung lebih fokus pada dunia batin mereka sendiri, merasakan dan memproses realitas melalui perspektif pribadi. Mereka lebih suka menyendiri, cenderung pendiam, dan mungkin terlihat kurang ramah atau bahkan antisosial. *Introvert* senang merenungkan diri dan sibuk dan sibuk dengan pikiran dan perasaan mereka sendiri. Meskipun mereka juga mengamati dunia luar, mereka melakukannya dengan selektif dan melalui lensa subjektif mereka. Dalam introversi, energi mental diarahkan kedalam, menuju struktur dan proses internal. Dengan kata lain, introversi adalah sikap yang berpusat pada diri sendiri, menikmati kesendirian, dan sering kali tersiksa oleh pikiran-pikiran internal mereka. Adapun menurut Pratiwi dan

Ismail (2017), individu *introvert* memiliki karakteristik seperti pendiam, pemalu, reflektif, gemar membaca, suka menyendiri, menjaga jarak dengan orang asing, berhati-hati dalam bertindak, menjalani hidup dengan serius, memiliki gaya hidup teratur, cenderung tertutup, sedikit pesimis, dan memiliki standar etika yang tinggi.

Namun, dalam konteks pembelajaran matematika peserta didik *introvert* cenderung kurang aktif, bahkan pasif, baik dalam kegiatan individu maupun berkelompok. Mereka cenderung banyak berpikir, berhati-hati dalam mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah matematika dengan sungguh-sungguh, teliti, dan secara rinci.

Menurut Prawira (2016) tingkah laku manusia dengan tipe kepribadian *introvert* menurut pandangan Carl Gustav Jung antara lain:

- (1) Cenderung lebih suka “memasuki” dunia imajinasi serta kebiasaan untuk merenungkan suatu hal yang kreatif.
- (2) Termasuk individu yang produktif dan pribadinya selalu diwarnai dengan hal-hal yang subjektif serta tingkat kesadarannya terletak pada egonya sendiri, sedikit perhatian pada dunia luar.
- (3) Memiliki kebiasaan membangun pribadinya dengan cara halus serta jarang ditemukan pada pribadi orang lain juga cenderung tidak menampilkan emosi secara menonjol.
- (4) Memiliki perilaku tertutup sehingga jika terdapat suatu masalah hanya disimpan didalam hati dan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri.
- (5) Memiliki banyak pertimbangan sebelum melakukan sesuatu.
- (6) Memiliki sifat sensitif terhadap sesuatu. Pengalaman pribadinya tidak suka diceritakan kepada orang lain. Lebih berhati-hati dengan hal-hal yang bersifat pujian ataupun celaan tentang dirinya.
- (7) Memiliki sifat murung dan cenderung selalu menyendiri dalam hal apapun.
- (8) Memiliki pembawaan yang lemah lembut dalam tindak dan sikapnya serta mempunyai pandangan idealis.

Dapat disimpulkan bahwa individu dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung mengarahkan diri ke pengalaman subjektif, fokus pada dunia dalam dan privat, serta memiliki kecenderungan untuk menyendiri. Dalam konteks pembelajaran matematika, peserta didik dengan tipe kepribadian *introvert* bisa terlihat kurang aktif atau bahkan pasif. Namun mereka biasanya cenderung berpikir secara mendalam bahkan lebih berhati-hati.

2) Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Orang yang *ekstrovert* cenderung lebih fokus pada dunia luar, berinteraksi dengan orang-orang disekitar mereka, dan aktif serta ramah. Mereka lebih tertarik pada orang lain dan lingkungan sekitar, dan lebih dipengaruhi oleh dunia luar daripada dunia mereka sendiri. Dalam introversi, energi mental diarahkan keluar, menuju objek dan pengalaman dunia luar, *ekstrovert* menanamkan diri mereka dalam persepsi, pemikiran, dan perasaan tentang orang, lingkungan, serta keadaan disekitar mereka. *Ekstrovert* lebih menikmati interaksi sosial, tampak aktif, ramah, mudah bergaul.

Jung berpendapat bahwa *ekstrovert* cenderung mengarahkan energi mereka keluar dari pada kedalam diri mereka sendiri. Mereka menikmati interaksi sosial dan mencari interaksi dengan orang lain. Menurut Eysenck (Pratiwi & Ismail, 2017), *ekstrovert* adalah individu yang mudah bergaul, suka pesta, memiliki banyak teman, membutuhkan teman untuk berbicara, tidak suka membaca dan belajar sendirian, sangat membutuhkan kegembiraan, bertindak tanpa berpikir Panjang, cenderung mengikuti kata hati, gemar bergurau, selalu siap menjawab, suka perubahan, riang, tidak terlalu mempertimbangkan konsekuensi, dan tidak selalu dapat dipercaya. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik *ekstrovert* cenderung aktif, baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Mereka berpikir logis matematis, tidak mudah putus asa dalam menemukan solusi, tetapi sedikit ceroboh dan kurang kritis dalam memecahkan masalah.

Menurut Prawira (2016) tingkah laku manusia dengan tipe kepribadian *ekstrovert* menurut pandangan Carl Gustav Jung antara lain:

- (1) Cenderung menyukai partisipasi pada realitas sosial dalam dunia objektif serta mudah bergaul.
- (2) Memiliki sikap aktif serta komunikasi sosialnya bagus dan memiliki sikap ramah tamah.
- (3) Memiliki perasaan riang gembira, bersikap spontan, serta wajar dalam ekspresi mengungkapkan perasaan.
- (4) Memiliki sifat optimis dan selalu tenang dalam apapun.
- (5) Tidak begitu banyak pertimbangan dalam melakukan hal apapun tanpa ada rasa takut serta berpikirnya kurang mendalam.
- (6) Memiliki sifat independen dalam mengemukakan sesuatu dan mempunyai cita-cita yang tinggi.

- (7) Memiliki kerajinan pada saat berpikir tetapi mempunyai pandangan yang pragmatis dan biasanya bersifat keras hati.

Dapat disimpulkan bahwa individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung berfokus pada pengalaman objektif, lebih menyukai interaksi dengan orang sekitar, aktif, ramah, dan tertarik pada dunia luar. Mereka lebih dipengaruhi oleh lingkungan eksternal daripada pikiran dan perasaan mereka sendiri. Namun dalam konteks pembelajaran cenderung aktif, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok. Namun terkadang ceroboh dan kurang kritis dalam memecahkan masalah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh nayla ziva salvia, fadya putri sabrina, dan ismilah maula (2022) yang berjudul "analisis kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari kecemasan matematika". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan peserta didik pada pembelajaran matematika masih tinggi sehingga dapat berpengaruh dalam menyelesaikan masalah matematika serta kemampuan literasi numerasi peserta didik. Maka dari itu, diperlukan usaha untuk mengurangi tingkat kecemasan matematika agar bisa meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada peserta didik.

Penelitian oleh ratna amalia taqwani, nani ratnaningsih, dan diar veni rahayu (2024) dengan judul "analisis numerasi peserta didik ditinjau dari level kognitif". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peserta didik yang memiliki level kognitif tinggi telah mampu mencapai seluruh indikator numerasi matematis yaitu menganalisis informasi dalam berbagai bentuk, menggunakan angka dan simbol serta menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan, 2) peserta didik yang memiliki level kognitif sedang hanya mampu mencapai satu indikator numerasi matematis yaitu menganalisis informasi dalam berbagai bentuk, 3) peserta didik yang memiliki level kognitif rendah tidak mencapai satu pun indikator numerasi matematis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ashila hanum sanvi dan hafsah adha diana (2022) dengan judul "analisis kemampuan awal numerasi pada materi matriks ditinjau berdasarkan kemampuan awal matematika" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan awal matematika yang baik, sedang, dan rendah

belum memiliki numerasi yang baik. Mereka kesulitan dalam memenuhi indikator pemecahan masalah dan numerasi secara tuntas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh qomara et al., (2022) yang berjudul “analisis kemampuan penalaran matematis peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian carl gustav jung” dengan subjek penelitian peserta didik di sma negeri kadungreja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa antara kedua mata pelajaran mampu menguasai indikator penalaran deduktif namun belum sepenuhnya menguasai penalaran induktif, sedangkan perbedaan indikatornya adalah si belum mampu menguasai indikator manipulasi matematika dan se belum mampu menguasai indikator penyajian dugaan dan manipulasi matematika.

Hasil penelitian oleh faridhatinnajah (2022) yang berjudul “kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada peserta didik berkepribadian *ekstrovert* dan *introvert*”. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa peserta didik eksrovert dan *introvert* melakukan kesalahan yang sama pada model matematika dalam hal menentukan simbol pertidaksamaan. Selain itu, peserta didik berkepribadian *ekstrovert* juga cenderung menyelesaikan soal secara lebih lengkap dan runtut daripada peserta didik berkepribadian *introvert*.

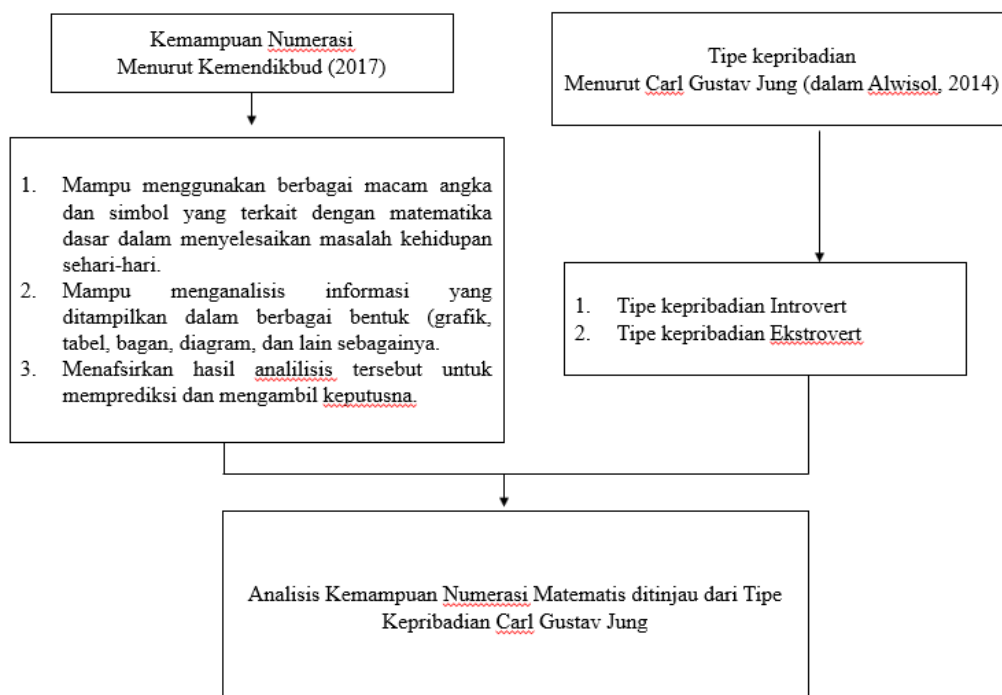
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pemilihan variabel tipe kepribadian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada materi.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, belum ada yang meneliti numerasi matematis berdasarkan tipe kepribadian Carl Gustav jung. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Numerasi Matematis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Carl Gustav Jung”.

2.3 Kerangka Teoretis

Numerasi matematis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Karena numerasi akan dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan baik sekolah, pekerjaan ataupun di masyarakat. Bahkan dari setiap kegiatan peserta didik semisal mengatur keuangan, berbelanja, mengatur rencana liburan, membuka usaha dan lain sebagainya semuanya memerlukan numerasi. Informasi tersebut dapat disajikan dalam bentuk angka ataupun grafik. Untuk membuat suatu keputusan yang tepat, peserta didik harus bisa memahami numerasi (Alberta, 2018).

numerasi peserta didik tentunya tidak akan sama antara peserta didik satu dengan yang lainnya, hal ini karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dari tipe kepribadian setiap peserta didik. Carl Gustav Jung membagi tipe kepribadian menjadi 2 tipe kepribadian yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Berdasarkan dari 2 tipe kepribadian tersebut peneliti mengambil dua-duanya sebagai pembanding antara peserta didik yang *introvert* dan peserta didik yang *ekstrovert* dilihat dari numerasinya dengan melakukan tes berupa soal.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

Berdasarkan pada gambar 2.1 menjelaskan bahwa gambar tersebut menganalisis numerasi matematis dengan mempertimbangkan tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung. Terdapat dua variabel utama dalam penelitian ini yaitu numerasi matematis dan tipe kepribadian carl gustav jung. Kerangka ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kemampuan numerasi matematis berkaitan dengan tipe kepribadian (*introvert vs ekstrovert*). Artinya, peneliti akan menyelidiki apakah ada perbedaan kemampuan numerasi antara individu *introvert* dan *ekstrovert*. Menunjukkan bahwa peneliti akan menganalisis kemampuan numerasi peserta didik yang *introvert* dan *ekstrovert* dengan menggunakan tes berupa soal. Hasil tes kemudian akan dianalisis untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Secara keseluruhan, kerangka teoritis ini

menyajikan desain penelitian yang sistematis untuk menganalisis hubungan antara dua variabel penting yaitu kemampuan numerasi dan tipe kepribadian. Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan berharga tentang bagaimana perbedaan kepribadian dapat memengaruhi kemampuan matematis.

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis numerasi matematis pada peserta didik ditinjau dari tipe *introvert* dan *ekstrovert* menurut Carl Gustav Jung pada peserta didik kelas VIII-G di SMP Negeri 17 Tasikmalaya.